

Pedagogi Feminis

Dewi Candraningrum

Pemimpin Redaksi Jurnal Perempuan

dewicandraningrum@jurnalperempuan.com

Pedagogi feminis adalah paradigma tentang pengajaran dan pembelajaran yang dipakai dalam pelbagai kajian dan disiplin. Pedagogi feminis bukan merupakan alat atau sebuah koleksi strategi, tetapi ia adalah filsafat yang mengkaitkan antara teori pengajaran dan pembelajaran yang meletakkan feminisme dalam pusat dinamikanya. Ia menerima dirinya diapresiasi, dikritik, dan dilawan sebagai satu bentuk dinamika pengetahuan. Pertama, ia melakukan kerja perlawanan atas hirarki dan dominasi. Kedua, ia menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, ia kemudian melakukan transformasi dan realisasi dengan cara-cara kritis. Donna Haraway (1991) menjelaskan bagaimana pedagogi feminis mengembangkan diri dengan melakukan praktik-praktik atas berbagi pengalaman dalam komunitas-komunitas sebagai alat pembebasan dari tirani dan dominasi. Dus feminis pedagogi dapat dinyatakan sebagai asumsi-asumsi epistemologis, strategi-strategi pengajaran, pendekatan teoritik, praktek-praktek pengajaran, dan hubungan antara pengajar dan pembelajar dalam semangat feminisme. Negara dalam hal ini, juga merupakan ruang kelas yang kaya akan dinamika.

Telah tiga dekade feminisme bermukim di negeri ini. Yaitu sebagai ajaran teoretis dan bahan advokasi hak asasi manusia. Artinya, secara kelembagaan seharusnya ia telah cukup mendudukkan problem keadilan gender menjadi persoalan politik. Sebagai isu akademis, ia juga sudah luas menjelajahi ruang kelas universitas, forum diskusi masyarakat sipil dan dibahas di jurnal serta rubrik-rubrik khusus media massa. Pada tataran negara, ada kementerian yang dibentuk untuk menjalankan kebijakan feminis. Juga sebuah Komisi Nasional khusus diadakan untuk memantau kondisi perlindungan hak asasi manusia pada perempuan. Jadi, kita dapat memastikan bahwa isu feminis hari ini telah tumbuh menjadi topik yang menyita perhatian. Kendati isu ini

masih selalu memicu kontroversi, tetapi ia tak dapat ditarik lagi ke dalam “lokasi kearifan lokal” yang patriarkis. Kaitan isu ini dengan politik dunia dan persyaratan-persyaratan bantuan ekonomi dunia, makin menegaskan kedudukan kunci isu ini. Karena itu, dengan latar historis tadi, tepat saatnya untuk melihat kembali konteks pertumbuhan feminisme di negeri ini, khususnya pada aspek “pedagoginya”. Yaitu metode dan pengalaman pengajaran feminisme di kampus maupun di LSM dan lembaga riset.

Jurnal Perempuan Edisi 90 ini akan membahas beberapa matra yang tujuannya untuk memperoleh pengetahuan awal tentang kedalaman perspektif feminis dalam riset ilmu maupun humaniora. Sejumlah konteks yang akan dibahas adalah kurikulum dan materi, pengalaman pengajaran dan pembelajaran, dan publikasi dan apresiasi sebagai dokumen pengetahuan perempuan sebagai Liyan. Secara khusus JP 90 melakukan riset pada dua pusat sekolah pascasarjana yang membuka kajian wanita dan gender seperti di UI Jakarta dan UIN Kalijaga Yogyakarta. Narasi tokoh-tokoh dalam jurnal ini membuka ruang dialog antara pendiri Jurnal Perempuan dan laki-laki pemimpin adat masyarakat Samin/Sikep di Kendeng yang melakukan aktivasi pedagogi feminis dalam merawat Kartini Kendeng dan ekologi Jawa. Hasil riset dalam JP ini tidak hanya berpusat di Jawa, tetapi juga menampilkan kajian dari Mimika Papua. Wacana pedagogi feminis juga dibahas dalam teologi Kristen dan Islam. Selamat membaca & melakukan perubahan!